

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang terus berkembang setiap saatnya, menjadikan setiap negara berlomba-lomba untuk memperkuat pertahanan ekonominya agar tidak terjerumus ke dalam zona krisis yang bisa terjadi kapan saja jika salah dalam mengambil keputusan. Indonesia sebagai negara berkembang dengan segudang sumberdaya yang kaya akan kekayaan mineral, kebudayaan dan ekonomi juga terus berinovasi dalam memajukan dan mensejahterakan perekonomian negara.

Menjadikan Indonesia harus siap menghadapi guncangan dari segala skema keadaan yang tidak menguntungkan. Pada tahun 2019 dunia dihebohkan dengan sebuah fenomena wabah penyakit yang mengguncang seluruh dunia. Berasal dari China tepatnya diprovinsi Wuhan. Yang dipercaya menjadi awal dari sebuah *epidemic* virus yang dikenal dengan Covid-19. Tercatat lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian telah terjadi sepanjang tahun.

Infeksi virus ini dengan sangat cepat menyebar keseluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia itu sendiri. Pada tahun 2020 virus Covid-19 sudah menyebar dan masuk ke Indonesia. Pemerintah melalui presiden

menyampaikan pada tanggal 2 maret 2020 mengumumkan indikasi korban teridentifikasi corona virus pertama di indonesia. Dalam rangka pencegahan yang di lakukan agar tidak terjadinya penyebaran secara luas. Maka kebijakan pemerintah pada tanggal 20 maret 2020 menyatakan indonesia resmi menyelenggarakan *lockdown* yang menjadi pembatasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap kegiatan masyarakat diseluruh indonesia. Guna mencegah penyebaran secara luas yang di khawatirkan akan terjadi jika tidak dilakukan pencegahan.

Dampak yang di timbulkan pun sangat besar dimana laju ekonomi pun terhambat, pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai usaha pun terjadi, jumlah pengangguran terdampak akibat covid-19 pun meningkat. Menurut Suhariyanto (2020), menyatakan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sebanyak 9,77 juta masyarakat kehilangan mata pencariannya akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini membawa indonesia resmi memasuki zona resesi dimana ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,49% dan dilanjutkan dengan gelombang resesi kedua yang terjadi pada kuartal selanjutnya yaitu minus 5,32% (Azanella, 2020).

Dampak dari pandemic covid-19 ini menjadi hantaman yang memberikan *impact* yang sangat besar kepada kegiatan masyarakat. Baik dari kegiatan bisnis, pendidikan, sampai aktivitas sehari-hari masyarakat pun terhambat. Khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah yang harus mencari cara untuk keluar dari krisis dan menjalani hidup untuk kedepannya nanti. Dari kejadian di tahun 2020 mendorong berbagai

golongan masyarakat untuk mencari cara dalam menghasilkan pundi-pundi uang demi kelangsungan hidup. Dari banyaknya *influence* dari berbagai pihak, membawa dampak yang positif kepada pola pikir masyarakat .dimana banyak masyarakat mulai menyadari akan pentingnya investasi khususnya yang memberikan *Profit return* yang menguntungkan. Salah satu kegiatan yang menjadi alternatif berinvestasi adalah pasar modal.

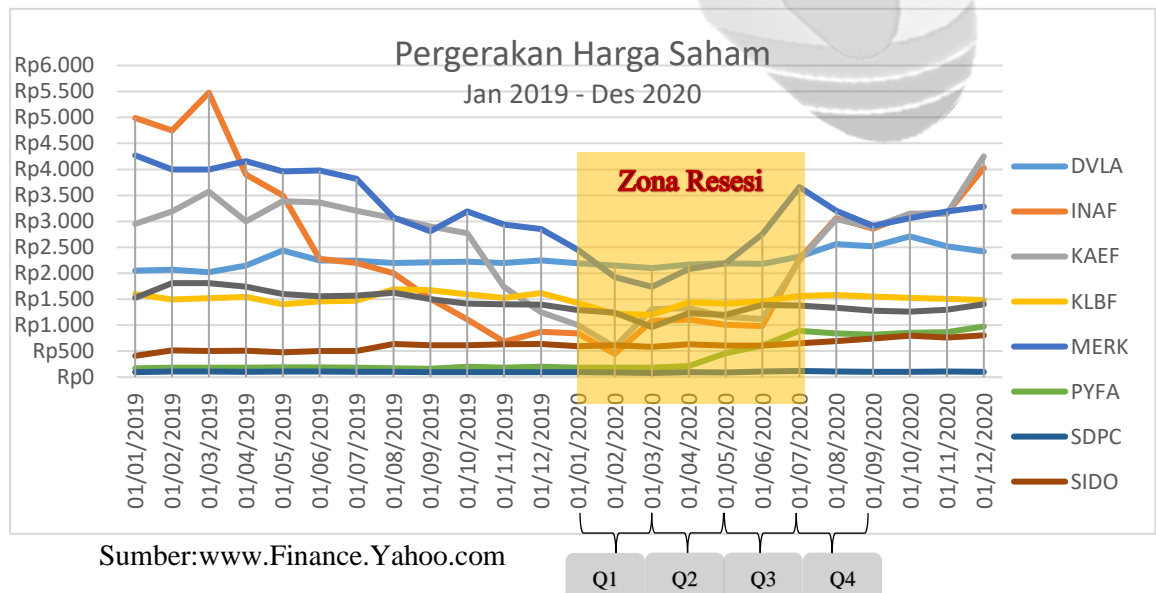


Gambar 1.1 Pertumbuhan investor di Indonesia periode 2017-2020

Dilansir dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan bertumbuh dari tahun ketahun. Dan tercatat investor ritel berusia dibawah 30 tahun semakin mendominasi pasar modal Indonesia. Ini mencerminkan bawasannya literasi ekonomi masyarakat Indonesia semakin membaik dan menjadi sebuah harapan yang menjanjikan bagi Indonesia menjadi negara yang lebih maju lagi. Tercatat pada tahun 2017 jumlah investor di Indonesia sebanyak 1,12 juta. Dan meningkat sebanyak 44% menjadi 1,82 juta di tahun 2018.

Angka ini pun terus bertambah lagi di tahun 2019 di mana total investor pasar modal Indonesia menjadi 53% atau sama dengan 2,48 juta. Dan di tahun 2020 dimasa resesi ekonomi akibat dampak pandemic covid-19 pertumbuhan investor pun semakin bertumbuh menyentuh angka 56,2% menjadi 3,88 juta. Dapat dilihat dengan adanya pasar modal ini menjadikan hubungan mutualisme yang saling menguntungkan antara pihak yang ingin menanamkan modal (*Investor*) dan pihak yang membutuhkan modal (*Emiten*). Dengan bertambah banyaknya volume investor yang berinvestasi di pasar modal. Dapat memicu dampak yang positif terhadap perekonomian dan pembangunan negara.

Salah satu sektor industri yang tetap bertahan di masa-masa sulit selama tahun 2019 sampai dengan masa resesi pada tahun 2020 adalah sektor farmasi. hal ini dapat dilihat dari diagram *historical price* berikut ini:



Sumber: www.Finance.Yahoo.com

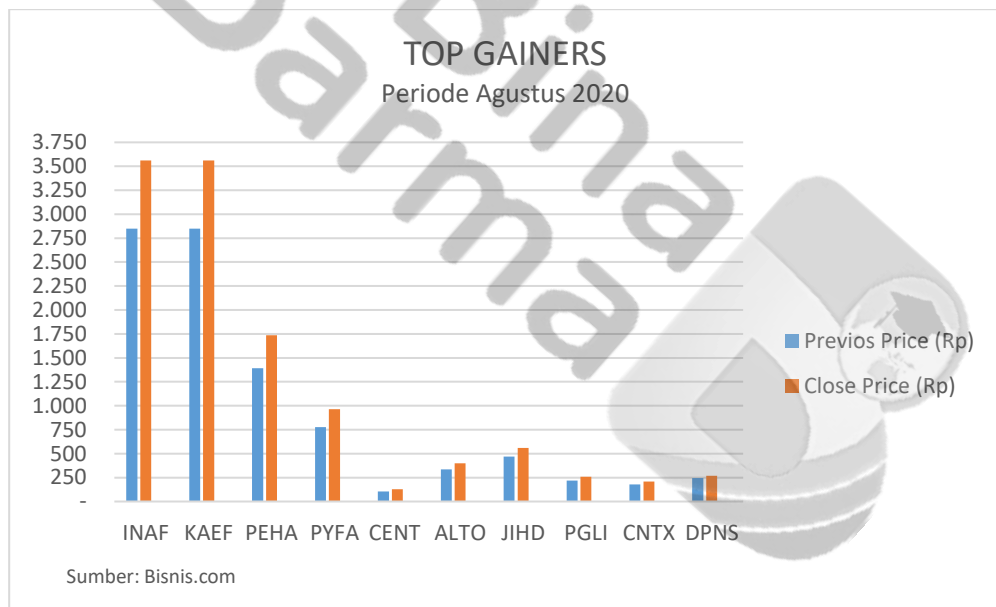
Gambar 1.2 Pergerakan Harga Saham Sektor Farmasi 2019-2020

Dari data pergerakan harga saham terhitung dari bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2020. Pergerakan harga saham dari sektor farmasi memang mengalami *downtrend*, dimana beberapa emiten saham mengalami penurunan yang sangat pesat. Beberapa saham yang merasakan dampak dari resesi tersebut seperti PT.Indofarma,Tbk (INAF), PT Merck,Tbk (MERK) dan PT.Kimia Farma Tbk (KAEF). Hal ini terlihat dari harga saham yang anjlok sempat ke *All Time Low* dari harga saham di periode tersebut.

Sebagai contoh PT.Indofarma Tbk dengan *Market Price* yang semula di angka Rp.4.990 dan sempat menyentuh *All Time High* nya di angka Rp.5.479 harus dipukul jatuh sampai ke titik terendah di angka Rp.448 (-91,82%), diikuti oleh PT.Merck Tbk, yang mengalami penurunan sebanyak (-59,25%) yang semula harga Rp.4.270 menjadi Rp.1.740 dan PT.Kimia Farma Tbk sebesar (-83,75%) dari harga awal Rp.3.570 menjadi Rp.580.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat seberapa baiknya *support* yang diperoleh emiten farmasi. Mengingat sektor farmasi merupakan sektor yang menjadi garda terdepan dalam penanganan pandemic Covid-19. Didukung dengan pemberitaan *positif* dari media terhadap kinerja perusahaan farmasi, menjadikan sektor farmasi tergolong menjadi sektor dengan kategori *defensive stocks* dalam menghadapi resesi ekonomi. Hal ini menjadikan saham farmasi masuk ke dalam kategori saham-saham terbaik untuk di pilih sebagai investasi yang menjanjikan.

Terbukti dengan masuknya empat saham farmasi menjadi pencetak keuntungan tertinggi (*Top Gainers*) di periode Agustus 2020 diikuti dengan saham-saham dari sektor lainnya. Keempat emiten tersebut adalah PT.Indofarma.Tbk (INAF) dan PT.Kimiafarma.Tbk (KAEF) naik dengan persentasi sebanyak 25 % , PT.Phapros.Tbk (PEHA) menyusul dengan persentasi 24,8%, dan PT. Pyridamfarma.Tbk (PYFA) mengikuti di angka 24.5%.



Sumber: Bisnis.com (data diolah, 2020)

Gambar 1.3 TOP Gainers 5 Agustus 2020

Hal ini menjadi peluang yang sangat baik bagi para investor untuk menanamkan modal nya di sektor farmasi ini. Melihat dari konsistensi dari perusahaan menjaga kestabilan harga saham dan tingkat volatilitas nya yang tidak terlalu tinggi menjadikan emiten di industri ini dapat menjadi pilihan yang sangat baik untuk berinvestasi baik dalam jangka waktu pendek,

menengah ataupun jangka panjang. Sehingga ada baiknya untuk mulai menjadikan sektor industri sebagai portofolio investasi yang menjanjikan.

Inarno (2020) selaku direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan, adanya hal yang tidak kalah penting dengan seiring pertumbuhan investor yang ada di pasar modal guna mengimbangi peningkatan jumlah investor di pasar modal perlu di ikuti dengan peningkatan kualitas investor saham dalam negeri.

Sebelum menginvestasikan aset kedalam pasar modal ataupun instrumen lainnya. Sebaiknya untuk melakukan riset terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang baik. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di pasar modal. Maka diperlukan banyak informasi terkait perusahaan tersebut yang nantinya akan di gunakan untuk membuat sebuah keputusan investasi. (Martono & Harjito, 2010), pengertian keputusan investasi adalah keputusan terhadap aset apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.

Hal ini perlu dilakukan mengingat indeks harga saham (IHSG) yang terkadang berada di luar prediksi menjadi resiko yang akan dihadapi oleh seorang investor yang menanamkan modal nya di pasar modal untuk menekan kerugian yang tidak diinginkan. Tidak ada yang bisa memprediksi

secara pasti pergerakan harga saham di pasar modal, sehingga tidak bisa dipastikan kapan saham akan naik atau turun.

Oleh karena itu fluktuasi harga saham yang sangat volatil ini mengharuskan para investor melakukan riset sebelum menginvestasikan asset kedalam emiten yang diinginkan. Riset yang dilakukan bisa dilakukan dengan cara menganalisa secara teknikal dan fundamental. (Rahardjo, 2009) mendefinisikan, Analisis teknikal sebagai suatu metodologi peramalan fluktuasi harga saham yang datanya diambil dari data perdagangan saham yang terjadi di pasar saham (bursa efek). Analisa teknikal biasa dilakukan dengan menganalisa tren yang sedang atau akan terjadi, dilihat dari media pemberitaan, pergerakan chart harga saham setiap periode waktu tertentu, atau juga dengan menganalisa dari pola bentuk *pattern* yang terbentuk. Analisa secara teknikal biasa dilakukan oleh para trader yang melakukan perdagangan dalam waktu yang cenderung pingkat.

Selain analisa teknikal, seorang investor juga biasa melakukan analisa secara fundamental. (Lastari, 2004) adalah analisis yang mempelajari brosur atau data perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya dan memperkirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut. Analisa fundamental dilakukan dengan menganalisa rasio-rasio keuangan untuk mengukur nilai perusahaan, dan analisa ini biasa dilakukan oleh para investor untuk berinvestasi dalam jangka waktu panjang.

Fluktuasi harga saham juga dapat dipengaruhi dengan adanya prestasi yang di capai oleh perusahaan tersebut. Semakin banyak prestasi yang diraih oleh perusahaan tersebut. Maka akan semakin besar potensi perusahaan tersebut untuk diminati. Untuk dapat mengetahui tolak ukur prestasi yang sudah di capai perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangannya. (Sundjaja & Barlian, 2001) mendefinisikan Laporan keuangan yakni merupakan sebuah laporan yang menyatakan hasil dari proses akuntansi yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh beberapa pihak yang berkepentingan dengan data keuangan maupun aktivitas perusahaan. Laporan keuangan menjadi dasar yang penting dalam analisa fundamental. Karena didalam laporan keuangan memuat banyak data-data yang nantinya dimasukkan kedalam rasio keuangan yang menjadi indikator penilaian untuk suatu emiten.

Adapun rasio yang dipakai dalam analisa fundamental sangat bervariasi tergantung maksud dan kebutuhan dari informasi yang ingin diketahui. Rasio-rasio yang sering digunakan terdapat empat macam rasio yang mewakili informasi-informasi yang ingin diketahui oleh seorang investor. Analisa tersebut adalah analisa *profitability ratio*, analisa *liquidity ratio*, analisa *solvency ratio*, dan analisa *activity ratio* (Accurate.id 2020)

Setiap analisa rasio mewakili masing-masing pos dan kebutuhan dari analisa yang dimaksud. Seperti rasio *profitability* atau sering juga disebut *rentability* digunakan untuk menganalisa tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini perlu diperhitungkan karena semakin besar

tingkat laba yang di hasilkan oleh perusahaan baik dari nilai asset yang dimiliki, modal, maupun operasional dapat meningkatkan nilai jual perusahaan sehingga mempengaruhi *market price* dari suatu emiten dan hal ini menarik bagi seorang investor.

Teori ini juga didukung oleh pendapat dari (Munawir, 2010) yang mengemukakan bahwa Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Dengan kata lain rasio ini dapat digunakan untuk menilai tingkat kemampuan Sebuah emiten dalam menciptakan laba perusahaan. Dan jika jika berhasil memperoleh laba dalam jumlah yang besar maka akan sangat menarik di mata para investor. Dikarenakan perusahaan tersebut diharapkan dapat membagikan deviden kepada setiap pemegang sahamnya. Dengan meningkatnya permintaan dari sebuah emiten, dapat berdampak kepada harga sahamnya yang cenderung meningkat.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadi, 2011), (Topowijono,2016) dan (Yunianti, 2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan simultan terhadap harga saham sebuah emiten. Dengan adanya penelitian yang membuktikan hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk menjadikan analisa rasio profitabilitas sebagai langkah awal menilai suatu aset saham.

Tidak hanya itu analisa *liquidity* juga menjadi rasio yang perlu diperhitungkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilihat dari tingkat likuiditas aset perusahaan. Hal ini menjadi penilaian seberapa *liquid* perusahaan dengan melihat total *current asset* perusahaan bila dibandingkan dengan total *current liabilities* yang harus dipenuhi. Semakin *liquid* asset yang dimiliki sebuah emiten dapat meningkatkan harga saham karena semakin *liquid* sebuah emiten perusahaan maka hal ini menunjukkan kapasitas kemampuan emiten tersebut dalam memenuhi kewajiban dan keperluan operasional terutama dalam menyediakan modal kerja yang dibutuhkan untuk menjaga kinerja perusahaan. Hal inilah yang dapat menjadikan salah satu dasar kepada investor untuk menjadikan saham perusahaan tersebut sebagai pilihan berinvestasi (Prihantini, 2009). Dan di dukung dengan teori signaling yang menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dapat memberikan respon sinyal yang positif bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandhieko, 2009) Yang membenarkan bahwa tingkat likuiditas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Tirza & Syamsuri, 2015).

Sama halnya dengan analisa *solvency* yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi setiap kewajiban baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang. Hal ini perlu menjadi *concern* yang di pertimbangkan, Karena apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang rendah dan diikuti likuidity yang kecil sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut. Karna dapat mengasumsikan tingkat gagal bayar

perusahaan tinggi sehingga tingkat minat dari para investor akan berkurang dan hal ini lah yang mempengaruhi harga saham yang berada di pasar modal pun ikut menurun. Sejalan dengan penelitian (Feleni & Herdianto, 2019) dan (Melvani,2019) yang juga menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan simultan terhadap harga saham.

Dan analisa *activity* adalah rasio yang merepresentasikan tingkat efisiensi dari perusahaan mengelola asset dan equity yang tertanam dalam persediaan. Dengan mengetahui aktivitas pengelolaan aset perusahaan dapat memberikan gambaran kepada pemegang saham bagaimana perusahaan menstabilkan dan menjaga kontinuitas perusahaan. Sehingga memberikan rasa *safety* dan *comfortable* bagi pemegang sahamnya. Salah satu cara menganalisa tingkat aktivitas perusahaan adalah dengan rasio Arus Kas Investasi (AKI).

Arus kas investasi yang dituliskan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tahun 2004, menyebutkan bahwa arus kas ini mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa aktivitas yang tergabung dalam arus kas investasi adalah pembelian dan penjualan aset tetap, penyertaan saham, dan bentuk investasi lainnya. Menurut (Prastowo, 2011) Arus kas investasi atau *cash flow investment* merupakan laporan keuangan yang mencatat segala kegiatan dari aktivitas investasi baik dari perolehan ataupun pelepasan terhadap sebuah

asset perusahaan dan investasi yang mencakup pengeluaran dan pemasukan kas dari transaksi jual beli aset perusahaan.

Dari data arus kas ini lah yang menunjukkan efisiensi pengelolaan asset perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Peningkatan nilai asset yang dimiliki ini lah yang sejalan dengan kenaikan harga saham. Mengingat apabila kenaikan aset perusahaan akan mempengaruhi nilai dari rasio yang lain sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan juga kesejahteraan pemegang saham. Terbukti dengan jurnal penelitian (Rizal,2014), dan (Asrianti & Syamsuri, 2014) arus kas dari aktivitas investasi (AKI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, pada tingkat signifikansi di bawah 0,05 atau 5%.

Selain dari analisa rasio yang disebutkan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Kamaludin, 2011) menyatakan bahwa EVA atau *economic value added* adalah nilai laba setelah operasional dikurangi biaya modal untuk meningkatkan biaya modal perusahaan. Berbeda dengan rasio yang sudah disebutkan sebelumnya. Rasio EVA tidak hanya memperhitungkan perbandingan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Namun lebih memperhatikan aspek lain seperti nilai waktu dari uang, dana yang diperoleh dari kreditur serta biaya-biaya untuk mendapatkan dana tersebut. Dengan begitu dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pertambahan nilai saham suatu periode. Hal ini dikarenakan seluruh biaya modal atas investasi telah dikurangi. Dengan begitu perusahaan dapat

mengetahui seberapa besar nilai tambah yang telah diberikan kepada pemilik perusahaan.

Hasil perhitungan EVA yang positif mencerminkan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal (Setiyantoro, 2012). Hal ini lah yang menjadi daya tarik bagi para investor untuk melakukan investasi pada emiten perusahaan. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Purwanto, 2014) dinyatakan bahwa nilai EVA berpengaruh positif terhadap harga saham. (Faitullah, 2016), (Agnatia & Amalia, 2018) dan (Isnurhadi dkk, 2014) sama-sama menyatakan EVA berpengaruh secara simultan terhadap harga saham dalam penelitiannya masing-masing.

Dari penelitian terdahulu mengenai analisa harga saham yang telah dilakukan. Penulis banyak menemui inkonsistensi dalam hasil yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, dkk dalam jurnal penelitiannya tentang “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012” memberikan hasil ROE yang berpengaruh secara positif terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Indrawati, dkk yang dalam penelitiannya “Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham” memberikan hasil ROE yang berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal ini lah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sekaligus memperbaharui penelitian sebelumnya. Dengan menguji variabel-variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap harga saham. Dan dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan bergerak di bidang consumer goods khususnya subsektor farmasi (Pharmaceuticals) untuk mevalidasi *fluktuasi* harga saham yang baik selama masa pandemic covid-19 tidak hanya di pengaruhi oleh faktor eksternal dan teknikal saja, namun juga di pengaruhi oleh faktor-faktor fundamental perusahaan. Yang diuji dengan analisa rasio keuangan tiap-tiap aspek, sehingga di ambil judul **“Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Eva Dan Arus Kas Investasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang timbul

adalah :

1. Bagaimana pengaruh rentabilitas terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Bagaimana pengaruh Arus Kas Investasi (AKI) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif yang dilakukan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel independen (X) yang terdiri dari rasio ROE,QR,DER,EVA dan AKI terhadap variabel dependen (Y) yaitu harga saham dengan menggunakan jenis data primer yang diperoleh dari sumbernya secara langsung.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Didasarkan kepada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat pengaruh rentabilitas *Return On Equity* (ROE) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk melihat pengaruh likuiditas *Quick Ratio* (QR) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk melihat pengaruh solvabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk melihat pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Untuk melihat pengaruh Arus Kas Investasi (AKI) terhadap perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4.2 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis. Begitu juga dengan penelitian ini yang memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi dan di evaluasi lebih lanjut terutama terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan investasi dan pasar modal. Serta Dapat menerapkan teori dan ilmu yang dimiliki di dunia nyata dan meningkatkan wawasan dan keilmuan dalam hal literasi finansial.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi bahan evaluasi dan solusi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pergerakan harga saham, agar dapat memberikan kestabilan dan kesejahteraan bagi para investor.
2. Dapat menjadi sumber referensi dan evaluasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pasar modal khususnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.
3. Agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan harga saham dan pasar modal.
4. Dapat menjadi sarana mempelajari investasi sebelum masuk ke pasar modal.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi yang ditulis dalam penelitian ini agar pembahasan lebih runtun dan tertata. Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari dasar-dasar masalah yang di temukan dan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, maksud dan tujuan dari penelitian , sekaligus manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menjelaskan dasar-dasar yang menjelaskan tentang pembahasan secara detail yang memuat antara lain: teori investasi, analisis fundamental, pasar modal saham, saham harga, jenis saham, laporan keuangan, rasio keuangan, ROE, QR, DER, EVA, AKI, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari objek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang diperlukan, data primer data sekunder, metode pengumpulan data, analisis data dan teknik analisis, analisis data, teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab analisis data perusahaan menguraikan tentang gambaran obyek penelitian antara lain gambaran umum perusahaan seperti: Deskripsi objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisikan kesimpulan dan serangkaian pembahasan skripsi serta saran-saran yang perlu disampaikan.